

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM
(Studi Tentang Epistemologi Pendidikan
Abdullah Nashih Ulwan)

Ahmad Syukri

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jl. Sambu No. 64 dan Jl. Rupert No. 44 Medan
e-mail: ahmadsukriharahap@yahoo.com

Abstract: Epistemologi as part of a philosophy invites seek truth in terms of the source, the origin of knowledge was obtained. The study of epistemology is synergized with science education, make the scientists examine the source of knowledge in the eyes of science education. Abdullah Nashih Ulwan tell epistemology of education within the framework of educating children as a trust from God the Creator, the source of thought are of the Koran and Hadith. He said parents should provide early education with a full sense of responsibility because it is a mandate from God Almighty. If parents really perform well, then tuuan achieved the happiness and ketenangan life will be achieved.

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan.

A. PENDAHULUAN

Filsafat sebagai induk dari segala macam jenis ilmu pengetahuan, bertujuan untuk mencari kebenaran, karena asal kata filsafat itu sendiri berasal dari kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan/hikmah/kebenaran). Dalam kebenaran tersebut, filsafat yang notabeneanya ini berasal dari peradaban Yunani memecah diri menjadi beberapa cabang ilmu pengetahuan yaitu ilmu-ilmu alam (*nature science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan ilmu humaniora.

Ketiga cabang ilmu tersebut di atas seiring dengan perkembangan zaman, juga mengalami perubahan. Ilmu-ilmu tersebut juga memecah diri menjadi beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu alam yang memecah diri menjadi ilmu pertanian, ilmu kesehatan, ilmu kedokteran, ilmu anatomi tubuh, ilmu biologi, ilmu astronomi, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu sosial juga mengalami perkembangan tersebut. Yang termasuk dalam ranah ilmu ini adalah ilmu hukum, jika manusia dalam interaksinya membahas tentang undang-undang atau peraturan yang mengikat kehidupan mereka, dan jika mereka dalam interaksi sosialnya ingin mencukupi kebutuhan mereka, mereka harus melakukan ikatan jual beli, ilmu seperti ini dikenal

dengan ilmu ekonomi. Contoh lain dari ilmu sosial ini adalah ilmu politik yang membahas tentang kekuasaan dan cara bertahan dari serangan musuh.

Berbeda dengan kedua ilmu di atas, ilmu humaniora memiliki keunikan tersendiri, yakni ilmu ini menempatkan diri pada porsi tersendiri, hal ini dikarenakan ilmu ini berkaitan juga dengan keindahan, budaya, yang notabenehnya adalah berhubungan dengan manusia, kemudian keunikan lainnya adalah ilmu ini berhubungan juga dengan Sang Pencipta /Tuhan. Yang termasuk ke dalam disiplin ilmu ini adalah seni baik puisi, tari, musik dan sebagainya. Hal ini dikarenakan karakteristik ilmu ini bersinergi dengan hal yang indah yang mampu menggugah perasaan manusia baik itu sebagai pelaku seni itu sendiri maupun penikmat seni tersebut. Selain itu ilmu humaniora ini, membicarakan tentang budaya manusia itu sendiri seperti budaya orang yang hidup di pedesaan dan perkotaan, adat-istiadat masyarakat dalam suatu daerah tertentu.

Berbagai disiplin ilmu tersebut, dalam kajian filsafat ilmu tidak terlepas dalam 3 ranah filsafat yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Jika ontologi berbicara tentang hakikat (makna yang mendasar dan sebenarnya), maka epistemologi membahas sumber atau asal-muasal ilmu tersebut, yakni dari mana ilmu itu didapatkan, sedangkan aksiologi membahas tentang apa kegunaan dari ilmu itu sebenarnya baik teoritis maupun praktis.

Epistemologi dalam kajian filsafat ilmu berfungsi mencari kebenaran dengan cara meneliti dan menelaah sumber dari kebenaran tersebut, dalam hal ini penulis ingin memaparkan epistemologi pendidikan Abdullah Nashih Ulwan. Bagaimana sosok Abdullah Nashih Ulwan ini memandang pendidikan yang disinergikan dengan kajian filsafat, dan apa kontribusi pemikiran beliau bagi dunia pendidikan Indonesia khususnya di era kontemporer ini.

B. SEKILAS BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Ia dilahirkan di kota Halab, Suriah, tahun 1928. Beliau menyelesaikan studi di sekolah lanjutan tingkat atas jurusan Ilmu Syariah dan Pengetahuan Alam di Halab, tahun 1949. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar (Mesir) di fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952, dan 2 tahun kemudian tepatnya tahun 1954, ia lulus dari pendidikannya dan menerima ijazah spesialisasi pendidikan, setara dengan *Master of Arts (M.A)*. Pada tahun yang sama (1954), ia tidak sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir oleh pemerintahan Gamal Abdul Nasir. (Ulwan, 1992: 5).

Saat Ulwan berada di Mesir beliau banyak menghadiri majelis guna mendiskusikan berbagai permasalahan dengan para Ulama dan mendekati gerakan Islam. Beliau telah dilantik sebagai guru di sebuah Universitas di

Bandar Halb. Beliaulah orang yang pertama kalinya memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai mata pelajaran dasar dalam pembelajaran di Universitas tersebut. Dalam perjalanannya mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran yang wajib diambil oleh penuntut-penuntut menengah di seluruh Syria. Adapun karakteristik dalam sistem pendidikan yang ia ajukan ini adalah menurut beliau guru harus bisa menjadi ibu bapak kepada pelajar yang dididiknya, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Dalam *Tarbiyah Islamiyah* nya ini Ulwan mengajak sang guru untuk membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam demi kemajuan Islam itu sendiri. (Ulwan, tt: 542).

Semenjak ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah lanjutan atas di Halab, yaitu tahun 1954, Ulwan juga aktif menjadi seorang da'i. Ulwan termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah, dan bidang tarbiyah sebagai spesialisnya. Ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad Fil-Islam.*" Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani yang berkata : bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup. Di antara karya-karya beliau adalah (Ulwan, t.t : 543-544):

1. Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan :
 - a. *Al-Takafulul al- Ijtima`i Fil- Islam.*
 - b. *Ta`addudu al-Zaujat Fil-Islam.*
 - c. *Shalahuddin al-Ayyubi.*
 - d. *Hatta Ya`lama al-Syabab.*
 - e. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam.*
2. Karya yang menyangkut kajian Islam (studi Islam) :
 - a. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu`min billah.*
 - b. *Fad ha`ilul al-Shiyam wa ahkamuhu.*
 - c. *Hukmu al-Ta`min Fil-Islam.*
 - d. *Ahkamul al-Zakat (4 madzhab).*
 - e. *Syubhat wa Rudud Haulal al -Aqidah wa Ashlul al-Insan.*
 - f. *Aqabatul al -Zawaj wa thuruqu Mu`alajatiha `ala Dhanil al- Islam.*
 - g. *Mas`uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyyah.*
 - h. *Ila Waratsatil al-Anbiya`.*
 - i. *Hukmul al-Islam FI Wasa`ilil al-`lam.*
 - j. *Takwinu al-Syakh Syiyyah al-Insaniyyah fi Nazharil al-Islam.*
 - k. *Adabul al-Khitbah wa al-Zilaf wa haququl al-Zaujain.*
 - l. *Ma`alimul al-Hadharah al-Islamiyyah wa Atsaruha fil al-Nahdhah al-Aurubiyyah.*
 - m. *Nizhamul al-Rizqi fil al-Islam.*
 - n. *Hurriyatul al-`tiqad Fil al-Syari`ah al-Islamiyyah.*

- o. *Al-Islam Syari`atul al-Zaman wa al-Makan.*
- p. *Al-Qaumiyyah fi Mizanil al-Islam.*

C. KARAKTERISTIK KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, setidaknya ada dua terjemahan yang ditulis ke dalam bahasa Indonesia yakni terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dengan judul “*Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*” yang diterbitkan di kota Bandung oleh Penerbit Remaja Rosdakarya, cetakan kedua pada tahun 1992, kemudian terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: “*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*” di kota Semarang oleh Penerbit Asy-Syifa’ jilid II, t.th.

Ulwan membagi kitab ini ke dalam tiga bagian yang masing-masing bagian tersebut memuat beberapa pasal dan dalam setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. Adapun pasal-pasal tersebut adalah sebagai berikut (Ulwan, t.t : Jilid II : i).

1. Bagian pertama mencakup empat pasal, yakni:
 - a. Pasal pertama adalah perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan.
 - b. Pasal kedua adalah perasaan psikologis terhadap anak-anak.
 - c. Pasal ketiga adalah hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir. Pasal ini terdiri dari empat bahasan : Pertama adalah yang dilakukan oleh pendidik ketika lahir. Kedua tentang penamaan anak dan hukumnya. Ketiga tentang aqiqah anak dan hukumnya. Keempat mengenai menyunatkan anak dan hukumnya.
 - d. Pasal keempat adalah sebab-sebab kelainan pada anak dan penanggulangannya.
2. Bagian kedua yaitu tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, bagian ini terdiri dari tujuh pasal yaitu :
 - a. Pasal pertama adalah tentang tanggung jawab pendidikan Iman.
 - b. Pasal kedua yaitu tentang tanggung jawab pendidikan moral.
 - c. Pasal ketiga mengenai tanggung jawab pendidikan fisik
 - d. Pasal keempat membicarakan tentang tanggung jawab pendidikan intelektual.
 - e. Pasal kelima membahas tentang tanggung jawab pendidikan psikologis.
 - f. Pasal keenam mencakup tanggung jawab pendidikan sosial.
 - g. Pasal ketujuh berisi tentang tanggung jawab pendidikan seksual.
3. Bagian ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup :
 - a. Pasal pertama , adalah faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh.
 - b. Pasal kedua adalah dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak.
 - c. Pasal ketiga berisi saran-saran paedagogis.

4. Bagian pertama sampai dengan bagian ketiga tersebut, terdapat dalam jilid, sedangkan dalam jilid II, meliputi tiga pasal, yaitu
 - a. Pasal pertama adalah metode pendidikan yang influentif terhadap anak.
 - b. Pasal kedua adalah kaidah-kaidah elementer dalam pendidikan anak.
 - c. Pasal ketiga adalah gagasan edukatif yang sangat esensial.

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini Abdullah Nashih Ulwan mendeskripsikan tentang metode-metode pendidikan moral anak dalam keluarga yaitu: (1). Pendidikan dengan keteladanan, (2). Pendidikan dengan adat kebiasaan, (3). Pendidikan dengan nasihat, (4). Pendidikan dengan memberikan perhatian, (5). Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Apabila metode-metode di atas diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap mereka para orang tua telah mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan dan kemajuan Islam.

D. METODE PENDIDIKAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami isteri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan esensitas jenis manusia di dunia. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Pekerjaan seperti ini merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anak yang harus dilakukan secara ikhlas.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak-anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati. Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan penuh kehati-hatian. Hal ini disebabkan anak suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus semaksimal mungkin memberikan pelayanan dan pengasuhan. Pelayanan dan pengasuhan yang maksimal inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, yakni kebahagiaan yang teramat dalam yang dirasakan setiap orang tua. Hal ini menandakan bahwa hasil jerih payah dan kerja kerasnya tidak sia-sia. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan di masa yang akan datang. (Ulwan, tt: 548).

Harapan-harapan orang tua akan terwujud, ketika mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan

dan perkembangan bagi anak mereka sendiri. Orang tua harus mempersiapkan sikap mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya, karena inilah tugas dan tanggung jawab mereka selaku orang tua dan hal ini merupakan amanat bagi mereka yang dipercayakan oleh Allah SWT. (Al-Hasyimi, 2000: 250-251). Allah menyinggung ini dalam QS.al-Kahfi (18) ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahala di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Depag. RI, 1989: 450).

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (moral) anak-anak maka setiap orang tua, menurut Ulwan, harus tahu metode yang mereka lakukan. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik. Adapun metode pendidikan moral anak dalam keluarga dalam perspektif Ulwan (t.t, jilid II : 2) adalah:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Setiap informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa meniru orang yang ia sayangi yang hampir setiap saat berada di sisinya (kedua orang tuanya), membuat orang tua harus hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah di hadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putera puterinya dalam kehidupan berkeluarga. (Quthb, 1993:11).

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan. (‘Isawi, 1994: 35).

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus

sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak.

Dalam hal keteladanan ini, Ulwan (t.t, Jilid II: 6) menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu : (1). Keteladanan dalam ibadah, (2). Keteladanan bermurah hati, (3). Keteladanan kerendahan hati, (4). Keteladanan kesantunan, (5). Keteladanan keberanian, (6). Keteladanan memegang akidah.

Keteladanan yang dipaparkan beliau ini harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Misalnya agar anak membiasakan diri dengan ucapan “*salam*”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati).

2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (Pembinaan) dan persiapan. Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putera puterinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sejak dini dengan moral yang baik. (Ulwan, jilid II, t.t : 59).

3. Pendidikan dengan Nasihat

Dalam memberikan nasihat kepada anak-anak seharusnya dilakukan oleh orang yang berwibawa di mata anak yakni orang tua si anak itu sendiri. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. (Quthb, t.t, 1993 : 334).

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya di samping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Dalam hal ini Ulwan menceritakan kisah Lukman dan anak-anaknya yang dikutip dari Al-Qur'an Surah Lukman (31): 13:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ قُلِّيْ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Depag RI, 1989: 654).

4. Metode Cerita Dengan Disertai Tamsil Ibarat dan Nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak menyukai tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7) : 176:

...فالقصاص القصص لعلمهم يتفكرون

Artinya: "...Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Depag RI, 1989: 251).

5. Pengarahan Melalui Wasiat

Orang tua harus mampu mengarahkan anaknya ke arah kebajikan ketika memberikan wasiat kepada anak-anaknya, sebab jika salah melakukan pengarahannya, akan berdampak buruk bagi kehidupan anak tersebut, anak cenderung berpikir dan menuntut ketikadilan orang tua kepadanya.

6. Pendidikan dengan Perhatian

Ketika mengasuh dan membesarkan anak, orang tua harus fokus kepada perkembangan sikap dan mental mereka, jika mereka bersalah, maka harus dikenakan sanksi atau hukuman. Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Di antara metode memberikan hukuman kepada anak adalah: (1). Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, (2). Menjaga tabiat anak yang salah, (3). Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain. (Ulwan: 155).

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk *bada-niah*. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Ulwan, hukuman bentuknya ada dua; hukuman psikologis dan hukuman biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah : (1). Menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya, (2). Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat, (3). Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasul SAW. yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam. (Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Indonesia : Maktabah Dahlan : 133).

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع - (رواه ابو داود) -

Artinya : “Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Daud).

E. WAFAT ABDULLAH NASHIH ULWAN

Dr Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.30 pagi, 05 Muharram 1408 Hijrah bersamaan dengan tanggal 29 Agustus 1987 di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disembahyangkan dan dikebumikan di Makkah. Salat jenazahnya dihadiri oleh Ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan Ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar. Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap hidup melalui buku dan kitab yang dihasilkannya. Hal ini sangat membantu para pendidik untuk menerapkan pengajaran/pendidikan kepada anak-anak khususnya di Indonesia sendiri, yang sumber referensinya atau kitab yang ditulisnya tersebut dapat dilihat dari terjemahan yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

F. SIMPULAN

Metode mendidik anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan ini, menginspirasi semua orang khususnya kedua orang tua agar diterapkan kepada anaknya masing-masing. Mulai dari awal pernikahan, sampai anak lahir ke dunia, serta membesarkan, mengasuh, dan mendidik mereka tercatat dengan baik dalam tulisannya tersebut. Pengetahuan yang beliau sampaikan terkadang diabaikan oleh sebagian orang tua, untuk itu orang tua disarankan menerapkan sistem pendidikan yang dibangun oleh Abdullah Nashih Ulwan, karena sumber rujukan/pemikiran-pemikiran beliau berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Isawi, Abdurrahman, (1994). *Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Studia Press, Edisi II.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, (2000). *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Daud, Abi, (t.t.). *Sunan Abi Daud*, Indonesia : Maktabah Dahlan, Juz I.

- Depag. RI, (1989). *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra.
- Quthb, Muhammad 'Ali, (1993). *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Bandung : Diponegoro, Cetakan II.
- Quthb, Muhammad, (t.t), Terj. Salman Harun "Sistem Pendidikan Islam", (1993). Bandung : Ma-arif.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (1992). *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua.
- _____, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, (t.t.). Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", Semarang : Asy-Syifa', Jilid II.